**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Sumaatmadja mengatakan (2007, h. 1.12) hakikatnya perkembangan hidup seseorang mulai dari saat ia lahir sampai menjadi dewasa, tidak dapat terlepas dari masyarakat. Oleh karena itu pengetahuan sosial dapat dikatakan tidak asing bagi tiap orang. Kehidupan sosial manusia di masyarakat beraspek majemuk yang meliputi aspek-aspek hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, geografi dan politik. Karena tiap aspek kehidupan sosial itu mencakup lingkup yang luas, untuk mempelajari dan mengkajinya menuntut bidang-bidang ilmu tertentu sesuai dengan aspek kehidupan sosial masing-masing

Sistem pendidikan Nasional Indonesia mempunyai peran utama dalam mengelola pengembangan dan pembinaan sumber daya manusia sebagai kekuatan sentral dalam proses pembangunan. Melalui pendidikan, manusia Indonesia diharapkan menjadi individu yang mempunyai kemampuan dan keterampilan secara mandiri untuk meningkatkan taraf hidup baik secara lahir dan batin.

Melalui pendidikan dasar, bangsa Indonesia kedepannya di harapkan dapat menjadi bangsa yang lebih baik, kuat, dan mempunyai sumber daya manusia yang kreatif dalam membangun kehidupannya.

Hal tersebut sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan diarahkan pada pengembangan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta secara aktif mengembangkan kapasitas murid untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta berketerampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional tersebut, mata pelajaran yang tidak dapat di abaikan adalah IPS. Hal tersebut diperkuat dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 27 Ayat 1 bagian f yang berbunyi bahwa “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat mata pelajaran IPS”.

Sardjiyo dkk. (2007, h. 1.32) mengatakan bahwa IPS adalah bidang studi yang mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu.

 Oleh karena itu mata pelajaran IPS menjadi mata pelajaran yang perannya sangat diharapkan menjadi maksimal dalam pembentukan sikap, kepribadian berbangsa dan bernegara serta kemampuaan menyesuaikan diri dalam masyarakat sosial.

Mata pelajaran IPS sekolah dasar merupakan perwujudan dari satu model interdisipliner dari ilmu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik di arahkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan menjadi warga dunia yang cinta damai.

Mata pelajaran IPS di rancang untuk mengembangkan kemampuan murid agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan menganalisis kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tercantum salah satu tujuan mata pelajaran IPS sekolah dasar, yaitu memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan (<http://asmisiangka.blogspot.com/2012/12/undang-undang-sistem-pendidikan.html>, diakses pada 16/05/2014) .

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai program pendidikan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial semata-mata, melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama dalam arti yang seluas-luasnya (Sumaatmadja, 2007, h. 1.17).

Pengetahuan Sosial dalam bidang pendidikan pada umumnya dilaksanakan disetiap jenjang pendidikan melalui pembelajaran. Pembelajaran menurut Dimyati dan Mudjono (dalam Syaiful Sagala, 1999, h.62) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, dan menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Sementara UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Maka dari itu, pembelajaran sebagai proses yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Dalam pasal 1 UU No. 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kemudian pada pasal 2 UU No. 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa:

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Kehandalan guru dalam mengemban tugas profesional kependidikan khususnya dalam program pendidikan IPS, akan menentukan proses dan hasil pembelajaran yang menjadi tujuan, mulai dari merencanakan, mengelola dan menilai, hingga merefleksi hasil yang dicapai dalam suatu proses berkelanjutan untuk kepentingan perbaikan yang diharapkan sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Pembelajaran IPS khususnya pada jenjang sekolah dasar, menunjukkan indikasi bahwa pola pembelajaran yang dikembangkan oleh guru cenderung bersifat *teacher center* sehingga peserta didik hanya menjadi objek pembelajaran. Model pembelajaran yang demikian, lebih cenderung diasumsikan bahwa pembelajaran IPS hanya dimaksudkan untuk mentransfer pengetahuan atau memindahkan konsep dari kepala guru ke kepala peserta didik. Akibatnya, guru merasa telah membelajarkan namun sesungguhnya peserta didik belum belajar.

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang membahas tentang keilmuan dasar yang berhubungan dengan kepentingan sosial. Kebanyakan dari ilmu-ilmu tersebut hanya mementingkan pemahaman dan hapalan, bukan berpikir logis. Hal itu yang membuat mata pelajaran ini menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang digemari oleh banyak peserta didik.

Masalah mendasar yang dikeluhkan oleh guru kelas V di SDN Sindangsari 2 Kabupaten Bandung ini yaitu pembelajaran IPS terkesan tidak menarik bagi peserta didik karena ruang lingkupnya yang luas. Karena itu hasil belajar peserta didik menurun.

Peserta didik menganggap mata pelajaran IPS hanya sebagai mata pelajaran yang monoton dan kurang bervariasi. Keadaan tersebut dapat diperparah dengan cara guru yang mengajarkannya secara monoton, terlalu teoritis, serta tidak menggunakan media pembelajaran.

Pengaruh tersebut dapat terlihat dari hasil Ujian Tengah Semester (UTS) mata pelajaran IPS yang sangat tidak memuaskan. Dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 62. Hasil UTS yang baru saja dilaksanakan oleh seluruh peserta didik kelas V SD Negeri Sindangsari 2 hanya 35% peserta didik yang dapat mencapai KKM, dari jumlah peserta didik 28 orang, berarti hanya 10 orang yang mencapai KKM, sisanya tidak mencapai KKM. Ini merupakan hasil yang sangat jauh dari target.

Berdasarkan hasil observasi barulah dapat diketahui bahwa faktor penyebab rendahnya ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran IPS yang mengakibatkan menurunnya hasil belajar adalah faktor dari peserta didik dan dari gurunya.

Faktor dari peserta didik yaitu peserta didik merasa stres dengan banyaknya materi pelajaran yang harus dihapal karena itu kemampuan berpikir, mengingat dan konsentrasi menurun sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar. Sedangkan faktor dari gurunya adalah kurangnya kreatifitas mereka dalam merancang proses pembelajaran yang mampu menarik peserta didik untuk mau belajar.

Proses pembelajaran yang menyenangkan merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan suatu pembelajaran, karena ketika pembelajaran itu dilakukan dengan cara yang menyenangkan, maka materi-materi yang akan dipelajari akan sangat mudah diterima dan dimengerti dengan baik.

Untuk mengatasi pembelajaran IPS agar tidak monoton dan lebih bervariasi, maka dapat dipikirkan metode pembelajaran dan model pembelajaran yang akan digunakan serta media pembelajaran yang hendak dipakai untuk melancarkan proses kegiatan pembelajarannya. Tujuan dari penggunaan metode dan model pembelajaran yang variatif yaitu agar kegiatan belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas itu tidak monoton, tidak selalu konvensional.

Sedangkan untuk penggunaan media pembelajaran, itu bertujuan untuk memperjelas penyampaian materi pelajaran dan mengatasi keterbatasan guru dalam mengajar serta memfokuskan perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran. Menciptakan suasana belajar yang variatif dan kreatif sangatlah penting. Oleh karenanya pemilihan strategi pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat adalah salah satu kuncinya.

Melihat permasalahan tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan karakter disiplin, keaktifan, kerja keras dan kemampuan komunikasi ketika di kelas bahkan diluar kelas.

Menurut Roger dkk (1992) (dalam Huda, 2013, h.29), pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang memiliki prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pebelajar, yang di dalamnya setiap siswa bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lainnya. Jadi dalam hal ini, pembelajaran kooperatif sangat menuntut siswa untuk aktif dalam memperoleh pengetahuannya sendiri.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe/model, salah satunya adalah model pembelajaran *course review horay* (CRH). Dalam pembelajaran CRH ini siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dengan anggota kelompok antara 4-5 orang. Masing-masing kelompok harus mempunyai lambang kelompok. Selanjutnya guru membuatkan 16 kotak dan diisi nomor, salah satu kelompok memilih nomor kotak yang merupakan nomor soal dan menjawab pertanyaan yang dibacakan oleh guru. Jika jawaban dari kelompok tersebut benar maka kotak tersebut diberi lambang/simbol kelompok tersebut. Begitu seterusnya hingga lambang kelompok membentuk vertikal, horizontal, maupun diagonal. Kelompok yang sudah mendapat lambang vertikal, horizontal, maupun diagonal harus berteriak hore atau yel-yel lainnya (Suprijono, 2010, h.129).

Dalam aplikasinya model pembelajaran *course review horay* tidak hanya menginginkan peserta didik untuk belajar keterampilan dan isi akademik. Pembelajaran dengan model *course review horay* juga melatih peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan hubungan sosial yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran melalui model ini dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif yang melahirkan sikap ketergantungan yang positif diantara sesama peserta didik, penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan keterampilan bekerja sama antar kelompok. Kondisi seperti ini akan memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk membantu peserta didik yang kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep belajar, pada akhirnya setiap peserta didik dalam kelas dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Pada pembelajaran *course review horay*, aktifitas belajar lebih banyak berpusat pada peserta didik. Dalam hal ini pada proses pembelajaran guru hanya bertindak sebagai penyampai informasi, fasilitator dan pembimbing. Suasana belajar dan interaksi yang menyenangkan membuat peserta didik lebih menikmati pelajaran sehingga peserta didik tidak mudah bosan untuk belajar.

Dari uraian tersebut, penulis merencanakan suatu Penelitian Tindakan Kelas dalam rangka meningkatkan kualitas hasil belajar khususnya pada pembelajaran IPS, yang penulis beri judul “Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe CRH (*Course Review Horay*).” (PTK Di Kelas V SDN Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung Pada Pokok Bahasan Peristiwa Sekitar Proklamasi).

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang timbul pada peserta didik kelas V SD Negeri Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung itu antara lain sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang dikembangkan oleh guru cenderung bersifat *teacher center* sehingga peserta didik hanya menjadi objek pembelajaran.
2. Kebanyakan dari ilmu-ilmu tersebut hanya mementingkan pemahaman dan hapalan, bukan berpikir logis. Hal itu yang membuat mata pelajaran ini menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang digemari oleh banyak peserta didik.
3. Pembelajaran IPS terkesan tidak menarik bagi peserta didik karena ruang lingkupnya yang luas dan kegiatan pembelajaran yang cenderung monoton.
4. Guru yang mengajarkannya terlalu teoritis, serta tidak menggunakan media pembelajaran.
5. Kejenuhan dalam pembelajaran IPS mengakibatkan peserta didik kurang fokus dalam belajar, sehingga berpengaruh terhadap penguasaan materi pelajaran, dan hasil belajar peserta didik.
6. **Batasan dan Rumusan Masalah**

**1. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah perlu dilakukan agar penelitian lebih terarah, efektif serta efisien. Adapun hal-hal yang dibatasi tersebut dilihat dari hasil identifikasi masalah yang dilakukan antara lain:

1. Penelitian hanya dilakukan kepada peserta didik Kelas V SD Negeri Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung pada pembelajaran IPS pokok bahasan Peristiwa Sekitar Proklamasi.
2. Penelitian ini difokuskan pada respon peserta didik kelas V SD Negeri Sindangsari 2 terhadap proses perencanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe CRH (*Course Review Horay*).
3. Penelitian ini difokuskan pada aktifitas peserta didik kelas V SD Negeri Sindangsari 2 selama pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe CRH (*Course Review Horay*).
4. Penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS melalui model *cooperative learning* tipe CRH (*Course Review Horay*).

**2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi serta pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe CRH (*Course Review Horay*) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS tentang Peristiwa Sekitar Proklamasi di Kelas V SDN Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe CRH (*Course Review Horay*) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS tentang Peristiwa Sekitar Proklamasi di Kelas V SDN Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung?
3. Apakah hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran IPS pada pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe CRH (*Course Review Horay*) lebih meningkat dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional?
4. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu ada tujuan umum dan khusus:

**1. Tujuan Umum**

 Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui apakah penggunaan model *cooperative learning* tipe CRH (*Course Review Horay*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS tentang peristiwa sekitar proklamasi.

**2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peningkatan cara penyusunan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe CRH (*Course Review Horay*) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS tentang Peristiwa Sekitar Proklamasi di Kelas V SDN Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung.
2. Peningkatan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe CRH (*Course Review Horay*) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS tentang Peristiwa Sekitar Proklamasi di Kelas V SDN Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung.
3. Peningkatan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran IPS pada pokok bahasan peristiwa sebelum proklamasi dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe CRH (*Course Review Horay*).
4. **Manfaat Penelitian**

 Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang berarti untuk perseorangan atau institusi baik secara teoretis maupun praktis. Berikut ini akan dijabarkan manfaat penelitian secara teoretis dan praktis.

**1. Manfaat Teoretis**

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam dunia pendidikan bahwa upaya peningkatan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran IPS pada pokok bahasan peristiwa sebelum proklamasi dapat dilakukan dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe CRH (*Course Review Horay*).

**2. Manfaat Praktis**

Setelah terurai tujuan penelitian yang terarah maka dapat dijabarkan manfaat praktisnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peserta didik, antara lain :
2. Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran IPS tentang peristiwa sekitar proklamasi.
3. Menumbuhkan persepsi bahwa materi pembelajaran IPS tentang peristiwa sekitar proklamasi bukanlah hal yang sulit untuk diingat.
4. Menimbulkan ketertarikan untuk mau mengikuti pembelajaran IPS.
5. Meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada materi pembelajaran IPS tentang peristiwa sekitar proklamasi .
6. Bagi Guru, antara lain :
7. Sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas cara mengajar.
8. Untuk mengembangkan daya kreatifitas guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik.
9. Sebagai masukan bagi guru dalam memilih bahan pembelajaran, menentukan langkah-langkah mengajar, menggunakan alat peraga, menentukan metode pembelajaran yang tepat sehingga terjadi peningkatan penyampaian materi pembelajaran.
10. Meningkatkan pengalaman untuk guru dalam mengembangkan pembelajaran IPS terutama untuk pokok bahasan peristiwa sebelum proklamasi.
11. Memotivasi guru untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi..
12. Bagi Sekolah, antara lain :
13. Untuk merencanakan dan menentukan kebijakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
14. Menghidupkan fungsi lembaga pendidikan Sekolah Dasar melalui penelitian tindakan kelas, sehingga diperoleh pembuktian keberhasilan penggunaan variasi metode dan model belajar serta alat peraga dalam pembelajaran IPS.
15. Bagi Peneliti, antara lain :
16. Mendapatkan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman tentang penelitian tindakan kelas.
17. Mampu mendeteksi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, sekaligus mencari alternatif pemecahan masalah yang tepat.
18. Sebagai bahan data atau informasi faktual tentang ketepatan penggunaan model *cooperative learning* tipe CRH (*Course Review Horay*) dalam memecahkan masalah untuk mengembangkan strategi belajar ditingkat sekolah dan ditingkat kelas.

e. Bagi PGSD, antara lain :

Untuk memperkaya hasanah keilmuan khususnya untuk konsentrasi kebahasaan di PGSD serta menambah wawasan bagi mahasiswa PGSD untuk menjadi bahan acuan dalam menghadapi profesi guru nanti.

**F. Definisi Operasional**

Untuk mengatasi ketidakjelasan makna dan perbedaan pemahaman mengenai istilah yang digunakan, maka perlu didefinisikan. Yang pertama yaitu definisi dari *Cooperative Learning* menurut Slavin.

*Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, di mana pada saat itu guru mendorong para peserta didik untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*). Dalam melakukan proses belajar mengajar guru-guru tidak lagi mendominasi, sehingga peserta didik dituntut untuk berbagi informasi dengan peserta didik yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka (Slavin dalam Isjoni 2012: 17).

Sedangkan menurut Johnson dan Johns dalam Huda (2013, h. 31),

Pembelajaran kooperatif berarti *working together to accomplish shared goals* (bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama). Dalam suasana kooperatif, setiap anggota saling berusaha mencapai hasil yang nantinya bisa dirasakan oleh semua anggota kelompok.

Seperti yang dikutip Huda (2013, h. 32), Artz dan Newman mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai kelompok kecil peserta didik yang bekerjasama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama.

Dari penjelasan yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang pelaksanaannya membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk bekerjasama dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas kelompok yang mereka peroleh.

Yang kedua yaitu definisi dari model pembelajaran CRH (*course review horay*) menurut Dwitantra (2010) model pembelajaran *Course Review Horay* adalah suatu metode pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak “*horay*”.

Sedangkan menurut Agus Suprijono (2010, h.129) mengatakan bahwa,

Model pembelajaran *course review horay* adalah salah satu metode *cooperative learning* dengan pengujian pemahaman peserta didik menggunakan soal dimana jawaban soal yang benar diberi tanda pada kotak yang telah dilengkapi nomor dan untuk peserta didik atau kelompok yang mendapatkan jawaban benar harus berteriak horay atau menyanyikan yel-yel kelompoknya. Pembelajaran kooperatif tersebut dapat digunakan oleh guru agar tercipta suasana pembelajaran didalam kelas yang lebih meriah dan menyenangkan, sehingga para peserta didik merasa lebih tertarik dan bersemangat.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Model pembelajaran *course review horay* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengubah suasana pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih menyenangkan, sehingga peserta didik merasa lebih tertarik. Karena dalam model pembelajarn CRH ini, apabila peserta didik dapat menjawab secara benar maka peserta didik tersebut diwajibkan meneriakan kata “hore”.

Definisi yang ketiga yaitu tentang hasil belajar. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009, h. 3) mendefinisikan hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan menurut Oemar Hamalik, hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dimyati dan Mudjiono (2006, h. 3-4) juga menyebutkan bahwa:

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang setelah mengalami suatu proses belajar yang berbentuk suatu perubahan perilaku dalam bentuk tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah perubahan perilaku dan pemahaman peserta didik tentang mata pelajaran IPS pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi.